

Konsep Ulama Pewaris Nabi Sebagai Kontra-Narasi Krisis Keteladanan Guru di Era *Post-Truth*

Ainul Basiroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional
Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan
Email: zebuayusrin@gmail.com

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 29 September 2026

Accepted: 16 Oktober 2026

Abstract:

The crisis of teacher exemplarity is one of the fundamental problems in contemporary education, which increasingly emerges in the *post-truth era* when emotional resonance and viral opinions tend to be more influential than the moral and epistemic authority of educators. This study aims to analyze the concept of the ulama who inherit the prophet (waratsat al-anbiya) as a counter-narrative framework for the crisis, by tracing its normative foundations in the Qur'an and tarbawi hadith and its relevance to the restoration of the moral authority of teachers in Indonesia. This study uses a descriptive-qualitative approach with a library research design; Primary data is sourced from verses of the Qur'an and Tarbawi hadith, while secondary data is dug up from the academic literature of Islamic education published in the last five to ten years. The analysis was carried out through data reduction, thematic categorization, and contextual interpretation. The results of the study show that the concept of the prophet's heirs offers three counter-narrative pillars to the crisis of teacher example, namely: (1) epistemic authority that rests on scientific sanad and moral responsibility, not algorithmic popularity; (2) exemplary (uswah hasanah) as a primary education method that precedes cognitive transfer and cannot be replicated by any digital content; and (3) a prophetic mandate that positions the teaching profession as worship, not just a service transaction. The conclusion of this study confirms that the revitalization of the concept of scholars who inherit the prophet can be an epistemological and ethical basis for Islamic religious education to restore public trust in teacher figures in the midst of information disruption in the *post-truth era*.

Keywords: scholars of the Prophet's heirs; exemplary teachers; post-truth; Hadith Tarbawi; Islamic religious education

Abstrak:

Krisis keteladanan guru merupakan salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan kontemporer, yang kian mengemuka pada era *post-truth* ketika resonansi emosional dan opini viral cenderung lebih berpengaruh dibanding otoritas moral dan epistemik pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ulama pewaris nabi (waratsat al-anbiya) sebagai kerangka kontra-narasi atas krisis tersebut, dengan menelusuri fondasi normatifnya dalam Al-Qur'an dan hadis tarbawi serta relevansinya bagi pemulihan otoritas moral guru di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research); data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tarbawi, sedangkan data sekunder digali dari literatur akademik pendidikan Islam terbitan lima hingga sepuluh tahun terakhir. Analisis

dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ulama pewaris nabi menawarkan tiga pilar kontra-narasi terhadap krisis keteladanan guru, yaitu: (1) otoritas epistemik yang bertumpu pada sanad keilmuan dan tanggung jawab moral, bukan popularitas algoritmik; (2) keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan primer yang mendahului transfer kognitif dan tidak dapat direplikasi oleh konten digital manapun; serta (3) amanah kenabian yang memposisikan profesi mendidik sebagai ibadah, bukan sekadar transaksi jasa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi konsep ulama pewaris nabi dapat menjadi basis epistemologis sekaligus etis bagi pendidikan agama Islam untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap figur guru di tengah disrupsi informasi era *post-truth*.

Kata Kunci: ulama pewaris nabi; keteladanan guru; *post-truth*; hadis tarbawi; pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Otoritas guru sebagai figur teladan tengah mengalami pergeseran fundamental. Bila secara tradisional keteladanan guru bertumpu pada penguasaan ilmu, integritas moral, dan kedekatan relasional dengan peserta didik, era digital memindahkan pusat gravitasi otoritas tersebut ke ruang siber yang didominasi oleh algoritma keterlibatan (*engagement*) dan validasi sosial instan. Fenomena *post-truth* kondisi ketika fakta objektif kalah pengaruh dibanding emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini publik memperparah situasi ini karena kebenaran normatif yang dahulu ditopang otoritas keilmuan kini harus bersaing dengan narasi viral yang lebih persuasif secara afektif ketimbang valid secara epistemik (Hadi, 2023)

Di ranah pendidikan, dampaknya nyata: guru bukan lagi satu-satunya, bahkan bukan lagi rujukan utama, sumber pengetahuan dan panutan perilaku bagi peserta didik. Kajian tentang *post-truth* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru kini dituntut memiliki kompetensi literasi digital tambahan hanya untuk mempertahankan kredibilitasnya di hadapan siswa yang telah terpapar arus informasi tanpa saring. Pada saat yang sama, penelitian mengenai dampak *post-truth* di media sosial memperlihatkan bagaimana disinformasi dapat menyebar lebih cepat dan lebih dipercaya publik dibanding klarifikasi berbasis fakta (Arifin & Fuad, 2021)

Kombinasi kedua fenomena ini krisis keteladanan guru dan disrupsi epistemik *post-truth* melahirkan apa yang dapat disebut sebagai krisis ganda: guru kehilangan otoritas moral sekaligus otoritas epistemik secara bersamaan. Dalam khazanah pendidikan Islam, persoalan otoritas dan keteladanan guru sesungguhnya telah memiliki jawaban normatif yang mapan, yaitu konsep ulama sebagai pewaris nabi (*waratsat al-anbiya*). Konsep ini menegaskan bahwa kedudukan guru/ulama tidak semata bersandar pada kompetensi teknis mengajar, melainkan pada kesinambungan misi kenabian dalam mendidik, membimbing akhlak, dan menjaga kebenaran di tengah umat. Kajian tentang hubungan guru-murid dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa relasi edukatif dalam Islam merupakan relasi edukatif-spiritual yang dibangun di atas nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar interaksi transaksional. Klasifikasi peran

guru dalam Al-Qur'an turut menegaskan bahwa misi kenabian dalam mendidik diteruskan oleh para pewarisnya (Panambaian & Bashir, 2025)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tentang konsep ulama pewaris nabi umumnya berhenti pada elaborasi normatif-deskriptif tentang relasi guru-murid, adab menuntut ilmu, atau integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Di sisi lain, kajian-kajian tentang *post-truth* dalam pendidikan cenderung berhenti pada analisis fenomena literasi digital dan dampak sosialnya, tanpa menautkannya secara eksplisit pada kerangka teologis-pedagogis Islam yang telah lama tersedia untuk merespons krisis otoritas semacam ini. Terdapat kesenjangan (*research gap*) yang jelas: belum ada kajian yang secara eksplisit memosisikan konsep ulama pewaris nabi sebagai kontra-narasi konseptual terhadap krisis keteladanan guru yang dipicu oleh *post-truth*, alih-alih sekadar sebagai teori etika pendidikan yang berdiri sendiri. (War'i, 2020)

Persoalan ini memiliki urgensi tersendiri dalam konteks Indonesia, mengingat pendidikan agama Islam menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa, sementara pada saat yang sama masyarakat Indonesia tercatat sebagai salah satu pengguna media sosial paling intensif di dunia, sehingga paparan terhadap disinformasi dan polarisasi opini menjadi risiko struktural yang tidak dapat dihindari oleh dunia pendidikan. Ketika ruang digital menjadi arena utama pembentukan opini dan sikap generasi muda, sementara ruang kelas dan figur guru semakin terpinggirkan sebagai rujukan otoritatif, maka pendidikan agama Islam menghadapi tantangan ganda: menjaga relevansi metodologis sekaligus mempertahankan otoritas moralnya di hadapan peserta didik yang tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat, serba emosional, dan serba dangkal secara epistemik.

Dalam situasi demikian, menghadirkan kembali kerangka normatif Islam yang telah lama tersedia namun jarang diformulasikan secara eksplisit sebagai respons atas krisis kontemporer menjadi langkah yang relevan sekaligus mendesak. Konsep ulama pewaris nabi bukan sekadar warisan intelektual klasik yang bersifat historis, melainkan berpotensi menjadi kerangka kerja aktif (*living framework*) yang dapat direaktualisasikan untuk menjawab persoalan zaman, sebagaimana lazimnya prinsip dalam pendidikan Islam bahwa nash yang *tsabit* (tetap) senantiasa memerlukan pembacaan kontekstual yang *mutaghayyir* (dinamis) agar tetap fungsional. (Aprilia & Sulisno, 2026)

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ulama pewaris nabi sebagai kontra-narasi atas krisis keteladanan guru di era *post-truth*, dengan menautkan fondasi normatif Al-Qur'an dan hadis tarbawi pada realitas epistemik kontemporer, sekaligus merumuskan implikasinya bagi penguatan otoritas moral guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana fondasi normatif konsep ulama pewaris nabi dapat direkonstruksi sebagai kerangka epistemik; kedua, bagaimana kerangka

tersebut berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap logika *post-truth* yang mendominasi ruang pendidikan kontemporer; dan ketiga, apa implikasi praktisnya bagi penguatan keteladanan guru pendidikan agama Islam di Indonesia.(Arifin & Fuad, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-interpretatif, yakni menganalisis dan merekonstruksi makna konsep ulama pewaris nabi dalam kaitannya dengan fenomena *post-truth*, bukan mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara empirik-kuantitatif.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema keteladanan dan kedudukan guru antara lain QS. Al-Ahzab: 21 tentang uswah hasanah, QS. Al-Mujadilah: 11 tentang keutamaan ilmu, dan QS. Al-Anbiya': 7 tentang kewajiban bertanya kepada ahli ilmu serta hadis tarbawi, terutama hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Data sekunder digali dari literatur akademik pendidikan Islam dan kajian *post-truth* yang terbit dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, ditunjang oleh rujukan kitab klasik seperti Ihya' Ulum al-Din, Ta'lim al-Muta'allim, dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim untuk memperkuat kedalaman analisis normatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran dan penghimpunan teks primer maupun literatur sekunder melalui basis data akademik daring (seperti Google Scholar, Garuda, dan repositori jurnal terakreditasi) menggunakan kata kunci tematik: 'ulama pewaris nabi', 'keteladanan guru', 'hadis tarbawi', dan '*post-truth* pendidikan'.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah ayat, hadis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, sekaligus menyisihkan data yang tidak secara langsung menautkan tema keteladanan guru dengan persoalan otoritas epistemik. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar: otoritas epistemik, keteladanan sebagai metode, dan amanah kenabian—tiga kategori yang dirumuskan secara induktif dari pembacaan berulang atas data primer dan sekunder. Ketiga, interpretasi kontekstual, yaitu menautkan makna normatif teks-teks tersebut dengan realitas krisis keteladanan guru di era *post-truth*, untuk kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual kontra-narasi yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi makna antar sumber primer yang sejenis (ayat dengan ayat, hadis dengan hadis, serta ayat dengan hadis), maupun antara sumber primer dengan penafsiran ulama klasik dan temuan penelitian

kontemporer. Sebagai contoh, penafsiran atas hadis ulama pewaris nabi tidak hanya dirujuk dari teks hadis itu sendiri, melainkan dikonfirmasi silang dengan elaborasi Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan Hasyim Asy'ari, serta dengan temuan penelitian kontemporer yang membahas relasi guru-murid dalam Islam. Prosedur ini dimaksudkan untuk meminimalkan bias interpretasi tunggal dan memastikan bahwa sintesis konseptual yang dihasilkan berpijak pada pembacaan yang konsisten lintas sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ulama Sebagai Pewaris Nabi

Konsep ulama pewaris nabi berakar pada hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, yang menegaskan bahwa ulama mewarisi ilmu bukan harta benda dari para nabi, sehingga siapa pun yang menuntut ilmu berarti mengambil bagian dari warisan kenabian tersebut (Panambaian & Bashir, 2025). Hadis ini meletakkan tiga muatan konseptual sekaligus: pertama, otoritas keilmuan guru bersifat *given* secara spiritual, bukan diperoleh dari popularitas; kedua, ilmu yang diwariskan bersifat fungsional untuk membimbing umat, bukan aset pribadi; ketiga, tanggung jawab moral guru setara dengan tanggung jawab kenabian dalam skala yang proporsional.

Elaborasi klasik atas konsep ini dapat ditelusuri pada pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menegaskan keikhlasan dan keteladanan sebagai fondasi utama profesi mengajar, sekaligus mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal dan keikhlasan berpotensi menjadi hijab (penghalang) antara pemiliknya dengan kebenaran itu sendiri. Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan adab penuntut ilmu sebagai syarat keberkahan ilmu, di mana relasi guru-murid dibangun atas penghormatan, bukan sekadar transaksi pengetahuan. Ibn Jama'ah dalam *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* menegaskan bahwa tidak semua orang yang menguasai ilmu secara teoretik layak menyandang posisi guru, karena guru dituntut pula memiliki kepekaan mendidik watak dan karakter peserta didik, bukan sekadar penguasaan konten. Sementara itu, Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* secara eksplisit menyebut guru sebagai pewaris tugas para nabi dan menuntut adanya 'semangat kenabian' dalam menjalankan profesi mendidik, karena pada hakikatnya para nabi diutus untuk mendidik manusia. (Panambaian & Bashir, 2025)

Keempat rujukan klasik ini menegaskan pola yang konsisten: otoritas guru dalam Islam bersifat multidimensi epistemik, etis, dan spiritual dan tidak dapat direduksi menjadi kompetensi teknis semata. Pola ini penting untuk digarisbawahi karena ia berbeda secara mendasar dari paradigma profesionalisme modern yang cenderung mengukur kualitas guru semata dari sertifikasi, capaian administratif, atau penguasaan metode mengajar, tanpa menyentuh dimensi keteladanan moral dan tanggung jawab spiritual yang justru menjadi inti dari

konsep ulama pewaris nabi. (Hadi, 2023)

Keteladanan Sebagai Kontra-Narasi Metodologis

Insight utama dari penelitian ini terletak pada argumen bahwa keteladanan (uswah hasanah) memiliki keunggulan struktural yang tidak dimiliki konten digital manapun, yakni sifatnya yang embodied melekat pada tubuh, konsistensi, dan rentang waktu sehingga tidak dapat direplikasi secara instan. Prinsip bahwa keteladanan mendahului kognisi dalam metode pendidikan Rasulullah. (Yusra et al., 2025) menunjukkan bahwa sejak awal, epistemologi pendidikan Islam telah menempatkan keteladanan sebagai bentuk pengetahuan yang lebih tinggi tingkat kepercayaannya dibanding informasi verbal semata, karena keteladanan telah teruji melalui praksis dan waktu, bukan sekadar diklaim melalui narasi.

Berbeda dengan klaim viral yang dapat direkayasa dalam hitungan menit, keteladanan guru sebagai pewaris nabi menuntut pembuktian berkelanjutan: kesesuaian ucapan dan perbuatan, konsistensi sikap di ruang publik maupun privat, serta kesediaan menanggung konsekuensi moral dari apa yang diajarkan. Karakteristik inilah yang menjadikan keteladanan sebagai kontra-narasi metodologis paling potensial terhadap *post-truth* bukan dengan melawan viralitas menggunakan viralitas, melainkan dengan menghadirkan otentisitas yang secara struktural tidak dapat disimulasikan oleh mekanisme algoritmik apa pun. Penelitian terdahulu tentang keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa turut menegaskan bahwa keteladanan menciptakan proses peniruan (modeling) yang jauh lebih kuat pengaruhnya dibanding instruksi verbal (Panambaian & Bashir, 2025) namun penelitian tersebut belum menempatkan temuan ini dalam kerangka persaingan epistemik dengan *post-truth* sebagaimana diargumentasikan dalam penelitian ini.

Krisis Keteladanan Guru di Era *Post-truth*

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Dalam konteks modern yang diwarnai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral dan sarana pembentukan manusia seutuhnya; yakni insan al-kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Di dalam sistem pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang amat penting karena bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Guru menjadi aktor utama dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai keislaman agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual siswa. (Panambaian & Bashir, 2025).

Krisis ini diperparah oleh sifat *post-truth* yang tidak sekadar menyebarkan informasi keliru, melainkan mengikis kepercayaan pada institusi otoritas itu

sendiri, termasuk institusi pendidikan dan keagamaan (Arifin & Fuad, 2021). Ketika kepercayaan terhadap otoritas guru terkikis secara struktural, maka persoalan yang dihadapi bukan lagi 'guru kurang teladan', melainkan 'ruang sosial bagi keteladanan guru untuk diakui dan dipercaya' yang kian menyempit. Diagnosis ini menjadi penting karena menegaskan bahwa solusi yang dibutuhkan bukan sekadar peningkatan kompetensi teknis guru, melainkan pemulihan kerangka epistemik yang memungkinkan otoritas guru diakui kembali secara sah.

Dialog inklusif yang semestinya menjadi ruang bertemunya argumentasi rasional justru semakin sering tergantikan oleh polarisasi berbasis afiliasi kelompok, di mana kebenaran suatu pernyataan dinilai bukan dari kekuatan argumennya, melainkan dari kesesuaiannya dengan keyakinan yang telah dianut sebelumnya (War'i, 2020). Pola pikir semacam ini, apabila terbawa ke dalam ruang kelas, akan menyulitkan guru dalam menjalankan fungsi edukatifnya, karena peserta didik cenderung menyaring informasi berdasarkan kesesuaian emosional, bukan berdasarkan validitas argumentasi yang disampaikan guru. Akibatnya, proses pendidikan karakter yang semestinya dibangun di atas dialog reflektif dan keteladanan yang meyakinkan, berisiko tereduksi menjadi sekadar penyampaian informasi satu arah yang mudah diabaikan.

Kondisi ini menegaskan bahwa krisis keteladanan guru di era *post-truth* bersifat multidimensi: ia adalah krisis kepercayaan (siapa yang layak dipercaya), krisis perhatian (siapa yang mampu menarik perhatian di tengah kebisingan informasi), sekaligus krisis makna (apa yang dianggap benar dan baik). Ketiga dimensi krisis ini saling berkelindan dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis-administratif semata, melainkan memerlukan kerangka epistemik dan etis yang menyeluruh. (Aprilia & Sulisno, 2026)

KESIMPULAN

konsep ulama pewaris nabi dapat berfungsi sebagai kontra-narasi konseptual yang koheren terhadap krisis keteladanan guru di era *post-truth*, melalui tiga pilar: otoritas epistemik berbasis sanad dan tanggung jawab moral, keteladanan sebagai metode pedagogis embodied yang tidak dapat direplikasi konten digital, dan amanah kenabian yang memposisikan profesi mendidik sebagai ibadah. Ketiga pilar ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa krisis keteladanan guru bukan semata persoalan kompetensi teknis, melainkan persoalan struktur otoritas yang memerlukan basis epistemologis alternatif dan konsep ulama pewaris nabi menyediakan basis tersebut secara teologis maupun fungsional. Penelitian ini bersifat konseptual-kepuustakaan sehingga memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika lapangan secara empirik. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan kerangka tiga pilar ini secara empirik pada lembaga pendidikan agama Islam, baik melalui studi kasus maupun penelitian tindakan, guna mengukur efektivitasnya dalam memulihkan

kepercayaan peserta didik terhadap otoritas guru di tengah derasnya arus informasi era *post-truth*.

REFERENCES

- Aprilia, N. R., & Sulisno, S. (2026). Dimensi Spiritual dalam Profesionalisme Guru: Analisis Hadis Menuntut Ilmu dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. 3(1).
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Hadi, A. (2023). CRITICAL REVIEW OF AL-GHAZALI'S SUFFICIENT THINKING AND ITS EXISTENCE IN INDONESIA. Al-Risalah, 14(1), 119–133. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2275>
- Panambaian, T., & Bashir, A. (2025). HUBUNGAN GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM. AL-ULUM | JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN, 3(02), 29–38. <https://doi.org/10.63216/alulum.v3i02.542>
- War'i, M. (2020). Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33). Dialog, 42(1), 21–38. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.318>
- Yusra, L., Yusneti, Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. Arus Jurnal Pendidikan, 5(3), 328–335. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1912>